

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan akuntansi mengalami kemajuan pesat setelah terjadinya Revolusi Industri di Inggris pada tahun 1760–1860. Pada masa tersebut, akuntansi berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik modal. Orientasi ini menempatkan kepentingan pemegang saham sebagai prioritas utama (*shareholder oriented*), sehingga aktivitas ekonomi berfokus pada pencapaian laba (*profit maximization*). Akibatnya, banyak perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sosial secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Dalam jangka panjang, kondisi ini menimbulkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial yang mengancam kualitas hidup manusia.

Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberlanjutan, paradigma bisnis mulai mengalami pergeseran. Perusahaan tidak lagi dipandang semata sebagai entitas ekonomi yang bertanggung jawab kepada pemegang saham, melainkan juga masyarakat dan lingkungan (Sjioen et al., 2023). Bisnis yang berkelanjutan diharapkan tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan manfaat sosial dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral perusahaan kepada publik.

Dalam konteks sektor perbankan, tuntutan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan semakin menguat karena bank memiliki peran strategis

dalam menggerakkan perekonomian. Perbankan tidak hanya bertindak sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai pengendali aliran dana yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan secara luas. Oleh karena itu, setiap kebijakan penyaluran kredit, investasi, serta pengelolaan risiko yang dilakukan bank berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan pembangunan nasional. Hal ini membuat sektor perbankan dituntut untuk tidak hanya mengejar profitabilitas, melainkan juga menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab (Sari, 2017).

Regulasi di Indonesia semakin menekankan pentingnya keberlanjutan dalam industri perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51 Tahun 2017 tentang Keuangan Berkelanjutan mewajibkan bank untuk menyusun laporan keberlanjutan yang memuat informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa perbankan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa aktivitas operasionalnya sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Implementasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu instrumen penting yang digunakan bank untuk menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, transparansi, dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (Romli & Reza Zaputra, 2022).

Di sisi lain, persaingan yang semakin ketat dalam industri perbankan menuntut setiap bank untuk menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan

nilai perusahaan. Para investor kini tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, tetapi juga menilai sejauh mana bank menjalankan tanggung jawab sosialnya melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memadai. Bank yang mampu menampilkan kinerja keuangan yang baik dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang luas umumnya dinilai lebih berkualitas dan memiliki risiko yang lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik serta nilai perusahaan di mata investor. Untuk itu perlu dilakukan serangkaian analisis yang memungkinkan untuk mendeteksi permasalahan pada perbankan sehingga kegagalan dapat diantisipasi. Analisis yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio kinerja keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, perusahaan akan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan (Putri et al., 2021).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan jangka panjang perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan memerlukan dukungan dari kinerja yang tidak hanya kuat secara ekonomi, tetapi juga kredibel dalam aspek sosial dan lingkungan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka kemakmuran pemegang saham akan meningkat. Menurut Nurfadillah et al., (2022), nilai perusahaan merupakan hasil kerja manajemen dari berbagai dimensi, seperti arus kas bersih dari keputusan investasi, pertumbuhan, dan biaya modal perusahaan. Bagi investor, nilai

perusahaan adalah indikator utama yang menggambarkan bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Nilai perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh indikator pengukuran *Price to Book Value* (PBV) yang berperan sebagai cerminan tinggi yang mengindikasikan bahwa investor memiliki ekspektasi pertumbuhan yang positif dan menghargai perusahaan melebihi nilai buku asetnya, yang mana hal ini diharapkan tidak hanya didorong oleh kinerja profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas, tetapi juga diperkuat oleh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang baik dan pada akhirnya membentuk persepsi nilai perusahaan yang lebih unggul dan berkelanjutan di mata para pemangku kepentingan (Anugrah et al., 2023).

Dalam sektor perbankan nilai perusahaan menjadi refleksi komprehensif dari kinerja keuangan, kestabilan operasional, pengelolaan risiko, serta komitmen bank terhadap prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Penilaian ini menjadi krusial bagi investor dalam menentukan keputusan investasi dan menjadi dasar bagi perusahaan dalam menyusun strategi untuk meningkatkan kepercayaan dan daya saing di pasar modal (Ummah, 2018).

Tabel 1. Perkembangan Perusahaan Perbankan (PBV)

No	Kode	<i>Price to Book Value</i>					Rata-rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	BBTN	0.81	0.76	0.55	0.58	0.49	0.64
2	BDMN	0.71	0.52	0.57	0.55	0.49	0.57
3	BNGA	0.57	0.58	0.68	0.94	0.88	0.73
4	BNLI	2.11	1.52	0.98	0.83	0.80	1.25
5	NISP	0.63	0.48	0.50	0.72	0.74	0.61

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id/id)

Dari data di atas *Price to Book Value* (PVB) tertinggi rata-rata adalah BNLI (1.25), yang dimana menunjukkan valuasi premium karena investor percaya pada fundamental kuat bank ini. *Price to Book Value* (PBV) terendah rata-rata adalah BDMN (0.57), yang mengindikasikan bahwa pasar menilai bank ini lebih rendah dibandingkan nilai bukunya, karena prospek bisnis yang kurang menarik atau profitabilitas yang rendah. Selain itu, *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi seperti pada BNLI menandakan bahwa investor bersedia membayar lebih untuk setiap nilai buku sahamnya, mencerminkan kepercayaan pasar terhadap stabilitas keuangan dan prospek pertumbuhan bank tersebut. Sebaliknya, BDMN dengan *Price to Book Value* (PBV) terendah dapat mengindikasikan bahwa sahamnya kurang diminati atau dianggap *undervalued* oleh pasar, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti efisiensi operasional yang rendah, tingkat risiko yang lebih tinggi, atau ketidakpastian dalam pertumbuhan bisnisnya (Dzulfian Syafrin, 2025)

Kinerja keuangan berperan sebagai salah satu aspek penting yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya untuk

mencapai tujuan tersebut. Kinerja keuangan mencerminkan kondisi finansial organisasi melalui analisis pendapatan, laba bersih, arus kas, serta rasio keuangan (Zakarias Widyandaru et al., 2024). Penilaian tersebut membantu mengukur profitabilitas, likuiditas, dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan memberikan dasar bagi investor, manajemen, dan regulator untuk menilai kualitas pengelolaan perusahaan. Pengukuran kinerja yang akurat memungkinkan perusahaan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, kemudian menetapkan strategi peningkatan performa guna mencapai stabilitas finansial serta mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan (Aditia et al., 2022).

Faktor utama yang membentuk kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA) yang merupakan rasio profitabilitas utama untuk mengukur efektivitas manajemen bank dalam menggunakan total aset yang dimiliki termasuk dana nasabah dan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Assets* (ROA) meningkat, profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Pada kenyataannya bank kadang kala mengalami ketidakmampuan dalam meningkatkan nilai *Return on Asset* (ROA) yang mengakibatkan turunnya harga saham (Anugrah et al., 2023)

Dalam penelitian Mahesa et al., (2025) mengenai nilai perusahaan, *Return on Assets* (ROA) berperan penting karena tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek dan kualitas manajemen bank. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, adalah *Return on Assets* (ROA) sering dijadikan variabel utama dalam menilai kinerja finansial perbankan. Di samping itu, pengukuran kinerja keuangan tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga perlu memperhatikan aspek solvabilitas melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modalnya untuk menanggung berbagai risiko aset yang dimiliki. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) membandingkan antara modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan tingkat kesehatan permodalan bank. Bank dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi mempunyai kemampuan lebih besar untuk menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas operasionalnya, sehingga dapat menjaga stabilitas kinerja dan kepercayaan masyarakat. Regulasi perbankan di Indonesia melalui OJK juga menetapkan batas minimal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai syarat kesehatan bank, sehingga indikator ini sangat penting dalam penilaian kinerja industri perbankan (Julialevi & Ramadhanti, 2021)

Dalam konteks penelitian yang menganalisis nilai perusahaan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki peran penting karena modal yang kuat dan memadai memberikan sinyal positif kepada investor bahwa bank mampu menahan risiko yang mungkin terjadi. Bank dengan modal yang sehat dipandang lebih stabil, lebih aman dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham maupun calon investor (Setiawanta & Hakim, 2019)

Selain solvabilitas, faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan salah satu rasio likuiditas penting dalam industri perbankan karena menggambarkan sejauh mana dana yang dihimpun bank dari masyarakat disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total kredit yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta mengelola risiko likuiditas. Bank yang memiliki *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar dana yang dihimpun telah disalurkan menjadi kredit. Kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan bunga bank, namun di sisi lain dapat menimbulkan risiko likuiditas karena bank memiliki cadangan dana yang lebih rendah untuk memenuhi penarikan dana oleh nasabah. Sebaliknya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu rendah menunjukkan

bahwa bank kurang optimal dalam menyalurkan kredit, sehingga potensi keuntungan tidak termanfaatkan secara maksimal (Yanindha Sari, 2018)

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan menyeimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan banyak manfaat bagi perusahaan seperti, mempermudah akses terhadap sumber permodalan karena reputasi yang baik, membangun citra positif di mata publik, memperkuat kemampuan pengambilan keputusan manajemen, serta mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas (Putri & Hayat, 2025).

Selain itu, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi strategi pemasaran yang efektif karena konsumen kini lebih memilih produk dan jasa dari perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan sosial. Meskipun penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menimbulkan tambahan biaya yang dapat mengurangi laba jangka pendek, dalam jangka panjang *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbukti mampu meningkatkan loyalitas konsumen, memperbaiki citra perusahaan, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Mulawarman et al., 2025).

Menurut penelitian Elizabeth Remora & Hasnawati (2025) semakin tinggi tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), semakin besar nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh persepsi positif konsumen dan investor terhadap perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosialnya, yang kemudian tercermin dalam peningkatan harga saham di pasar modal. Dalam industri perbankan, hal ini menjadi sangat relevan karena sektor perbankan bergantung pada kepercayaan publik. Melalui laporan tahunan yang transparan, termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD), bank dapat meningkatkan legitimasi sosial serta memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan.

Penelitian Kusuma Dewi & Fitriani (2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang konsisten dan transparan berpotensi meningkatkan citra perusahaan, menarik investor, serta memperkuat nilai perusahaan di pasar modal. Dukungan terhadap pandangan ini juga ditunjukkan oleh penelitian Sianipar et al., (2023) yang menemukan bahwa kinerja non-keuangan, seperti pengelolaan biaya lingkungan, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Secara khusus di Indonesia, praktik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada industri perbankan menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Bursa Efek Indonesia (2024), sekitar 87% bank yang terdaftar telah menerbitkan *sustainability report* yang memuat aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sesuai pedoman

Global Reporting Initiative (GRI). Namun, tingkat kedalaman dan kelengkapan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) masih bervariasi. Burhany et al., (2020) menemukan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor perbankan Indonesia masih didominasi kegiatan sosial seperti donasi dan pendidikan, sementara aspek lingkungan dan tata kelola berkelanjutan belum diungkapkan secara optimal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait hubungan antara kinerja keuangan, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan nilai perusahaan. Studi oleh Collins et al., (2021) menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, tetapi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, penelitian Cahyaningrum & Muharam (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) justru memperkuat hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan pada bank konvensional di Indonesia.

Temuan serupa ditemukan oleh Adelia & Siti Kustinah (2025) yang menganalisis bank go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010, di mana *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value*, sementara *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan secara individual, meskipun secara simultan dengan kinerja keuangan lainnya berpengaruh positif.

Namun, penelitian terbaru oleh Nurfadillah (2022) pada bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dari *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maupun *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan, yang menandakan adanya variabilitas konteks temporal dan metodologi. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor internal perusahaan termasuk struktur kepemilikan, tata kelola, dan kebijakan keuangan dapat memberikan dampak yang beragam terhadap kinerja perusahaan dan nilai yang dihasilkan. Hal ini membuka peluang penelitian lebih lanjut untuk menelaah variabel lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, seperti kinerja keuangan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan dengan menggunakan periode observasi terbaru, yang mencerminkan kondisi setelah pasca pemulihan ekonomi serta meningkatnya praktik keuangan berkelanjutan di sektor perbankan Indonesia. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menganalisis tiga indikator utama kinerja keuangan perbankan, yaitu *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator solvabilitas, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator likuiditas, serta mengkaji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

(CSR) terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

Kebaruan metodologis penelitian ini juga terletak pada penggunaan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 dalam mengukur tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Standar GRI G4 menyediakan pedoman pelaporan keberlanjutan yang mengelompokkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ke dalam tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, sehingga memungkinkan pengukuran tingkat keluasan serta kedalaman pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih sistematis dan terstandarisasi. Pendekatan ini berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan indikator pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tidak terstruktur atau masih terbatas, sehingga kontribusi penelitian ini menawarkan keunggulan dalam validitas dan reliabilitas pengukuran *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor perbankan.

Penelitian ini secara khusus memusatkan analisis pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang memiliki karakteristik regulasi, tingkat pengawasan, serta profil risiko yang khas dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif teori sinyal (*signalling theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*) untuk menjelaskan bagaimana kinerja keuangan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

berbasis GRI G4 dapat berperan sebagai sinyal kualitas perusahaan sekaligus sarana memperoleh legitimasi sosial. Kedua mekanisme tersebut pada akhirnya mempengaruhi perspektif investor terhadap nilai perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Untuk menguji dan menganalisis *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk menguji dan menganalisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji dan menganalisis *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji dan menganalisis pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berdampak pada pengembangan ilmu akuntansi keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi, baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan strategi bisnis berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai sarana membangun reputasi dan meningkatkan nilai perusahaan

di mata investor dan masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih efektif.

3. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan tidak hanya berdasarkan indikator keuangan, tetapi juga melalui aspek sosial dan lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Dengan demikian, keputusan investasi dapat didasarkan pada informasi yang lebih komprehensif dan berorientasi keberlanjutan.

4. Manfaat Bagi Regulator dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait pentingnya peningkatan standar pelaporan keberlanjutan dan transparansi informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di sektor perbankan. Sedangkan bagi akademisi diharapkan dapat memberikan tambahan referensi penelitian terhadap mata kuliah keuangan khususnya dalam hal analisis Kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Nilai Perusahaan.